



Pesona yang Semakin Pudar

Sekitar 200.000 tahun yang lalu, *Homo erectus* sang penghuni Sangiran pun telah samar mulai beranjak meninggalkan panggung pentas. Tidak satu pun fosil mereka ditemukan di endapan-endapan purba Sangiran, meski diyakini, hasil budayanya ditemukan di lapisan pasir dan pintalan lahar Formasi Notopuro. Sebuah misteri akan tetap tinggal untuk dipertanyakan : kemana gerangan mereka pergi setelah periode masa tersebut... Hingga suatu saat setelahnya, sekitar 150.000 tahun silam, keturunan *Homo erectus* Sangiran ditemukan di daerah-daerah tetangga di sepanjang aliran aluvial Bengawan Solo : di Ngandong (Blora), Sambungmacan (Sragen), dan Selopuro (Ngawi). Penampilan mereka pun sedikit berbeda dengan sang pendahulu dari Sangiran, karena mereka mempunyai kapasitas otak yang lebih besar sekitar 1.100 cc, atap tengkorak yang semakin tinggi dan bundar, serta perampingan di bagian tonjolan keningnya. Tak pelak lagi, seiring dengan

kepurbaannya yang lebih muda, mereka adalah jenis yang lebih modern dibandingkan saudara-saudara mereka dari Sangiran. Mereka adalah *Homo erectus* paling maju di antara *Homo erectus* yang pernah hidup di Indonesia. Merekalah benteng terakhir Kerajaan *Homo erectus* di Asia Tenggara, yang sepanjang hidup mereka, sangat adaptatif dengan lingkungan Bengawan Solo yang tidak selalu ramah. Muncul pertama kali sejak 1.8 juta tahun di Pulau Jawa, mendulang masa keemasan sekitar 500.000 tahun lalu di Sangiran, hingga menempati tahta terakhir di sepanjang Bengawan Solo pada sekitar 150.000 hingga 100.000 tahun lalu. Setelah itu, mereka lenyap. Mereka kandas, sirna tak berbekas dari tanah leluhur mereka, Pulau Jawa. Perjalanan panjang hidup mereka selama lebih dari 1.5 juta tahun pun kemudian hanya tersisa sebagai kisah manusia awal di Tanah Jawa, yang mampu menggema lantang ke seluruh pelosok dunia.